

MENAK JINGGA SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS SATYA SANGKARA

Ubaid Ijlal Abrar¹, Sudarno²

¹Program Studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: obed.ijlal.abrar@gmail.com

²Program Studi S-1 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: sudarnocello@gmail.com

Abstrak

Interpretasi narasi suatu cerita seringkali terdapat perbedaan-perbedaan penilaian persepsi, seperti yang terjadi pada cerita Minak Jingga. Perbedaan interpretasi terjadi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti politik, budaya masyarakat lokal. Cerita *Menak Jingga* menjadi sebuah landasan dalam komposisi musik dikarenakan terdapatnya perbedaan interpretasi mengenai ketokohan di wilayah Banyuwangi dengan daerah lain, dimana narasi cerita bertolak belakang seperti oposisi biner atau konsep dualitas baik dengan buruk, tampan dengan jelek, baik dengan jahat, apabila di Banyuwangi, Minak Jingga dirikan diksi positif seperti baik, setia, tampan dan bijaksana maka di luar wilayah Banyuwangi penilaian adalah negatif seperti bersifat buruk, jelek, dan semena-mena. Berdasarkan fenomena perbedaan interpretasi tersebut, maka landasan penciptaan lebih merujuk pada interpretasi masyarakat Banyuwangi. Karya ini bercerita tentang kehidupan sang raja yang dulunya hanya seorang pemuda desa bernama *Jaka Umbaran*. Kegigihan dan kesetiaan terhadap ratu dan rakyat Blambangan yang diolah untuk menjadi dasar penciptaan musik etnis, dengan menguraikan nilai – nilai moral yang terkandung dalam kisah *Menak Jingga* untuk dibuat sebagai alur atau bagian dalam komposisi musik etnis. Penciptaan sebuah karya komposisi musik memerlukan metode penelitian sebagai landasan yang berfungsi sebagai konstruksi karya seni yang berdasarkan penelitian sehingga hasil penelitian menjadi alur dalam konsep penciptaan. Strategi narasi menjadi wilayah penelitian untuk memperoleh informasi mengenai ketokohan Minak Jingga yang kemudian dikombinasikan dengan konsep Hawkins yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembantuan atau komposisi Satya Sangkara. Interpretasi narasi ketokohan Minak Jingga berdasarkan masyarakat Banyuwangi digunakan sebagai pemilihan-pemilihan idiomatik dari etnis Banyuwangi. Instrumen yang digunakan dalam karya ini ialah penggabungan dari tiga genre etnis yaitu Bali, Banyuwangi, dan musik barat. Bentuk penyajian yang ada dalam karya komposisi musik etnis *Satya Sangkara* mengacu pada kisah hidup *Jaka Umbaran* atau *Menak Jingga*, secara garis besar terdapat lima bagian suasana peristiwa dalam karya.

Kata Kunci : *Satya Sangkara, Menak Jingga, Banyuwangi.*

Abstract

Narrative interpretation of a story often has differences in perception judgments, as happened in the Minak Jingga story. Differences in interpretation occur influenced by factors such as politics, culture of the local community. The story of *Menak Jingga* becomes a basis in musical composition because there are different interpretations of character in the Banyuwangi region with other areas, where the narrative is contradictory, such as binary opposition or the duality concept of good and labor, handsome and ugly, good and evil, if in Banyuwangi, Minak Orange establishes positive dictions such as good, loyal, handsome and wise, so outside the Banyuwangi area the assessment is negative, such as being bad, ugly, and arbitrary. Based on the phenomenon of the difference in interpretation, the basis for creation refers more to the interpretation of the Banyuwangi community. This work tells the story of the life of the king who was once just a village youth named *Jaka Umbaran*. Persistence and loyalty to the queen and the people of Blambangan who are processed to become the basis for the creation of ethnic music, by outlining the moral values contained in the story of

Menak Jingga to be made as a plot or part in the composition of ethnic music. The creation of a work of musical composition requires a research method as a foundation that functions as the construction of a work of art based on research so that the results of the research become grooves in the concept of creation. The narrative strategy becomes the research area to obtain information about the character of Minak Jingga which is then combined with the Hawkins concept which includes exploration, improvisation and assistance or the composition of Satya Sangkara. The interpretation of the Minak Jingga character narrative based on the Banyuwangi community is used as idiomatic elections from the Banyuwangi ethnicity. The instrument used in this work is a combination of three ethnic genres, namely Balinese, Banyuwangi, and western music. The form of presentation in the work of Satya Sangkara's ethnic musical composition refers to the life story of Jaka Umbaran or Menak Jingga, in general there are five parts to the atmosphere of events in the work.

Keywords: Satya Sangkara, Menak Jingga, Banyuwangi.

A. Pendahuluan

Setiap daerah mempunyai karakteristik interpretasi tradisi lisan berdasarkan persepsi kebudayaan masyarakatnya. Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara oral. Menurut Jan Vansina, pengertian tradisilisan (*oral tradition*) adalah “*oral testimony transmitted verbally, from one generation to the next one or more*” (kesaksian yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi). Tradisi lisan yang muncul di lingkungan kebudayaan masyarakat merupakan aspek yang belum mengenal tulisan seperti wilayah Banyuwangi memiliki cerita legenda yang sangat populer yaitu kisah *Menak Jingga*. *Menak Jingga* adalah raja dari kerajaan Blambangan yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Kerajaan ini memiliki sejarah panjang berkembang bersamaan dengan kerajaan Hindu terbesar di Jawa yaitu Majapahit. Pada masa keruntuhan Majapahit abad ke-15, Blambangan berdiri sebagai satu satunya kerajaan Hindu di Jawa,

mengontrol bagian terbesar wilayah Ujung Timur Jawa wilayah ini sekarang terbagi menjadi lima kabupaten: Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Lumajang.

Interpretasi mengenai ketokohan *Minak Jingga* memang menjadi diskusi yang menarik apabila ditelusuri dari aspek perbedaan persepsi sosial kultural beberapa wilayah terutama mengenai simbol fisik dan sifat yang berbeda mengenai tokoh. Interpretasi luar daerah Banyuwangi mengatakan bahwa *Menak Jingga* adalah tokoh antagonis yang memimpin kerajaan Blambangan dan memberontak terhadap Majapahit, dan bahkan dalam pertunjukan Wayang Krucil tradisi Mangkunegaran Surakarta digambarkan manusia berkepala anjing. Berbeda dengan daerah Banyuwangi, cerita tentang *Menak Jingga* sangat berbeda, ia dulunya bernama *Jaka Umbaran* seorang sosok ksatria, sakti dan berwajah rupawan. Dia hidup di desa sebatang kara, kedua orang tuanya sudah meninggal ketika *Jaka Umbaran*

dilahirkan, kemudian diasuh oleh pemanjat kelapa dengan nama Dayun. Suatu hari Ratu Ayu Kenconowungu gelisah dan merana karena telah dilukai batinnya oleh Kebo Marcuet, dan ketika itu sang ratu mengadakan sayembara, yang berisikan “barang siapa yang bisa mengalahkan Kebo Marcuet raja dari kerajaan Blambangan yang dianggap melukai batin sang ratu, maka akan dihadiahi tahta dan dijadikan suami”. Pernyataan tersebut membuat *Jaka Umbaran* merasa bahwa sang ratu tidak pantas dilukai karena sifat sang ratu yang baik dan cantik jelita, seketika itu hati sang Jaka mulai ada benih cinta terhadap Ratu Ayu Kenconowungu dan ingin mempertaruhkan nyawanya untuk bertarung melawan Kebo Marcuet. Demi sang ratu, *Jaka Umbaran* berhasil mengalahkannya, tetapi dari hasil kemenangan tersebut wajah *Jaka Umbaran* rusak, dan kakinya pincang. Sang Ratu Ayu Kenconowungu pun menolak menjadikan *Jaka Umbaran* sebagai suami. Ia hanya di beri tahta raja dari Kerajaan Blambangan yang bergelar *Menak Jingga*.

Cerita tersebut yang meyakinkan masyarakat Banyuwangi, bahwa raja *Menak Jingga* adalah raja yang sakti, gagah berani, berwajah tampan, dan baik hati. Menurut masyarakat Banyuwangi ia terlihat buruk ketika dikhianati oleh sang ratu, dalih ingin memberontak terhadap Majapahit, guna mengingatkan ratu agar tidak mengkhianati

janjinya. Hal ini bisa ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari sifat manusia, baik dan buruk adalah sesuatu yang sangat relatif sekali, karena bergantung pada persepsi dan penilaian masing-masing yang merumuskannya dan pengertian ini bersifat subjektif, karena bergantung pada nilai yang di interpretasikan oleh masing-masing individu. Dari uraian di atas pemilihan figur *Menak Jingga* sebagai ide garapan, karena figur merupakan sosok yang sangat melekat di hati dan pengorbanan itu mencerminkan bagaimana semangat juang dalam menggapai cita – cita masyarakat Banyuwangi. Dalam ide garap ini akan memakai instrumen – instrumen etnis Bali, Banyuwangi, dan musik barat.

Intepretasi

Interpretasi adalah menafsirkan peristiwa, hal yang terdapat dibalik sebuah karya, fenomena dan menafsirkan makna pesan atau nilai yang dikandungnya. Setiap penafsiran dapat mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan di balik struktur bentuk, misalkan psikologi pencipta, latar belakang sosial budaya, gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan serta pengalaman. Penafsiran merupakan salah satu cara untuk menjernihkan pesan, makna, dan nilai yang terkandung dalam sebuah karya, dengan cara mengungkapkan detail proses

interpretasi dengan bahasa yang tepat, guna menjelaskan secara tepat maka seseorang yang melakukan penafsiran harus berbekal pengetahuan tentang proses pengubahan karya (Feldman dalam Bahari, 2014: 12-13).

Perbedaan tafsir terhadap sebuah tanda yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh konvensi dari masyarakat pemilik kebudayaan sendiri, pada tataran interpretasi tanda istilah semiotika menjadi landasan yang dipakai dalam istilah interpretasi. Pierce (1931) menjelaskan bahwa semiotika merupakan formal tanda yang berhubungan dengan logika, dimana dalam menginterpretasikan tanda diperlukan obyek acuan sehingga membentuk segitiga makna antara tanda, obyek dan interpretasi. Pierce menambahkan bahwa tanda merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk atau merepresentasikan hal lain di luar tanda. Tanda menurut Pierce terbagi menjadi tiga yaitu indeks, ikon dan simbol. Indeks adalah hubungan kausalitas, bahwa segala elemen intramusikal adalah indeksial. Ikon adalah tanda yang muncul dari perwakilan fisik sedangkan simbol adalah konvensi karena kesepakatan.

Studi mengenai interpretasi sudah banyak dilakukan, berkaitan dengan pemilihan instrumen etnis Bali dalam proses penciptaan maka terdapat kajian-kajian yang dapat

digunakan sebagai sumber literatur seperti yang dilakukan oleh Sumerjana, Ketut dan Wijayanto, Ary (2016) yang mengkaji mengenai makna bunyi ngumbang ngisep gamelan Bali dalam perspektif semiotika, dimana hasil tulisan menjelaskan bahwa bunyi ngumbang ngisep dalam gender wayang Bali merupakan indeks yang berkaitan dengan filosofi Rwa Bhineda, sedangkan pada aspek saintifiknya yaitu selisih bunyi yang dihasilkan oleh pengumbang-pengisep mempunyai sifat konstruktif yang berfungsi untuk keteraturan pola bunyi yang dihasilkan. Konsep interpretasi dalam sebuah proses komunikasi seni pertunjukan, khususnya musik yang cukup menarik mengenai alih wahana, Damono (2018) menjelaskan bahwa alih wahana merupakan perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya, dimana dalam tekstualnya bahwa karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain melainkan juga dialihwahakan, membicarakan transformasi dari wahana satu ke wahana yang lain. Istilah ini hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas dari *ekranisasi*. *Ekranisasi* merupakan perubahan ke atau menuju layar putih, sedangkan *alih wahana* bisa dari berbagai jenis karya seni ke jenis karya seni lain. Istilah *alih wahana* ini tidak bertentangan dengan makna dan konsep dasar yang dimiliki oleh *ekranisasi* sebagai proses pengubahan dari

satu wahana ke wahana lain.

B. Metode Penelitian Penciptaan

Karya cipta musik tidak secara tiba-tiba hadir memebuhi kebutuhan manusia akan seni pertunjukan, kesenian dan estetika melainkan terdapat proses yang mendahului sebelum masuk dalam proses penciptaan, seringkali pengalaman empiris dari pengkarya menjadi pusat karya padahal pengalaman empiris pengkarya sudah pasti diawali dengan nilai ketertarikan terhadap sebuah obyek penelitian, sehingga sebelum pada proses penciptaan terlebih dahulu dilakukan penelitian mengenai interpretasi terhadap tokoh Minak Jingga yang dilakukan dengan mempergunakan metode narasi (Creswell, 2002), dimana pengumpulan data dilaksanakan melalui kajian teks informasi yang terdapat baik melalui wawancara, teks online, ataupun buku. Penilaian terhadap narasi cerita Minak Jingga diambil berdasarkan persepsi masyarakat Banyuwangi, terutama pada aspek sifat tokoh karena yang menjadi perbedaan interpretasi adalah sifat tokoh Minak Jingga, Bahari (2014: 177-178) menjelaskan kontruksi penilaian adalah memperbandingkan sebuah obyek yang sama. Setelah mendapatkan hasil penelitian maka tahapan selanjutnya adalah proses penciptaan yang digunakan oleh penulis kali ini menggunakan tiga tahapan dalam mewujudkan sebuah komposisi musik “*Satya Sangkara*” yang

mengacu pada ditulis oleh Alma M. Hawkins Terjemahan Sumandyo Hadi (1990) dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*. Tiga tahapan tersebut adalah eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini merupakan tahap imajinasi dan ransang awal dalam penciptaan karya musik etnis yang berjudul “*Satya Sangkara*”. Eksplorasi adalah menjelajah, atau bisa disebut dengan mencari kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipakai dalam penciptaan seni atau yang menyerupai konsep. Dalam tahap ini pengkarya menentukan pemusik yang sesuai dengan keinginan pengkarya, serta memilih alat musik yang akan pengkarya gunakan di karya *Satya Sangkara*.

2. Improvisasi

Improvisasi adalah tahap yang lebih menggunakan imajinasi, seleksi dan mencipta. Karena tahap improvisasi membebaskan penulis dalam peningkatan pengembangan kreatif. Tahap improvisasi adalah saatnya seorang pencipta membongkar pengalaman-pengalaman bunyi yang telah dilalui menjadi bentuk yang baru. Tahap ini merupakan tahapan pengaplikasian tindakan terhadap imajinasi dan ransang awal karya musik.

Penulis mencoba mengembangkan motif tradisi pukulan pada gamelan Banyuwangi, mencari bentuk vokal yang sesuai, dan mencari melodi – melodi keyboard, gitar, bass. Dengan menggunakan metode 9 elemen dasar dalam penciptaan musik etnis yaitu augmentasi, repetisi, imitasi, filler, diminusi, elise, inversi, sekwen, retrograsi.

3. Pembentukan (komposisi)

Pada tahap pembentukan merupakan tahap untuk merangkai hasil dari improvisasi menjadi satu kesatuan komposisi musik etnis. Pada bagian ini juga terjadinya seleksi bagian yang akan diambil dan bagian yang disimpan atau belum terpakai. Pada tahap ini kepekaan pengkarya dalam menyusun dan merangkai motif-motif yang telah ditemukan agar menjadi suatu komposisi yang baik. Proses pembentukan musik, pengkarya berangkat dari pola yang telah tercipta melalui proses kreatifitas. Di tahap penyajian pengkarya menggabungkan instrumen musik etnis seperti saron, demung, peking, bonang, triangle, kendang, gong kempul, suling dengan musik modern yaitu keyboard, bass, gitar dan di tambahkan vokal supaya mendukung suasana yang di sajikan. Dalam hal ini, pengkarya membagi komposisi musik *Satya Sangkara* menjadi lima bagian yang masing – masing bagian memiliki suasana dan makna

tersendiri.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Ide Penciptaan

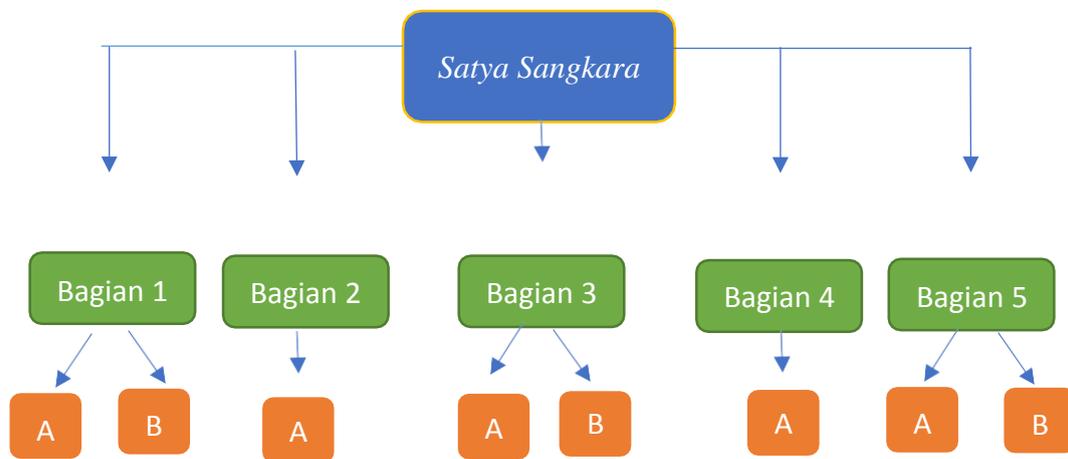
Rangsangan awal komposisi musik *Satya Sangkara* berasal dari empiris penulis ketika dulu sering diceritakan kisah *Menak Jingga* oleh kakek. Kakek beranggapan bahwa sang raja adalah pemimpin yang dulunya baik, bergelar bangsawan, serta menjunjung tinggi rasa keadilan. Hal ini membuat pengkarya selalu menghormati dan percaya bahwa raja adalah raja yang dihormati bagi rakyatnya. Setelah penulis berdomisili di Yogyakarta, ketika pengkarya menuturkan cerita *Menak Jingga* terhadap teman – teman sempat sampai adu argumen karena versi cerita berbeda. Versi dari cerita yang didapat teman penulis adalah *Menak Jingga* berwajah buruk rupa, kaki pincang, serta dianggap pemberontak. Perbedaan versi cerita tersebut membuat kegelisahan penulis untuk membuat suatu karya dengan sudut pandang yang berbeda dengan berbagai sumber – sumber yang ada maka menjadi tawaran baru terhadap tradisi lisan yang berkembang dan mentransformasikan ke dalam ide garap musik etnis.

2. Konsep Musikal

Konsep yang ingin diangkat dan

diterjemahkan ke dalam bentuk musik oleh pengkarya adalah sebuah tradisi lisan masyarakat Banyuwangi tentang kisah *Menak Jingga*. Selanjutnya akan diolah untuk menjadi dasar penciptaan musiketnis, dengan menguraikan nilai – nilai moral yang terkandung dalam kisah *Menak Jingga* untuk dibuat sebagai alur atau bagian dalam komposisi musik etnis. Konsep repertoar musik ini menangkap artiestetika kisah *Menak Jingga* seperti kesetiaan, kegagahan, kebaikan, dan kebajikan. Adapun bentuk komposisi dalam karya ini menggunakan idiomatik dari Banyuwangi. Instrumen yang digunakan dalam karya ini ialah penggabungan dari tiga

genre etnis yaitu Bali, Banyuwangi, dan musik barat, serta penonjolan vokal untuk mendukung suasana dalam karya musik ini. Adapaun notasi yang di gunakan dalam karya *Satya Sangkara* menggunakan tangga nada diatonis. Tangga nada diatonis sendiri dipilih pengkarya karena dalam segi musikal pengkarya ingin menggabungkan tangga nada pelog dan slendro tetapi agar lebih mudah di pahami oleh pemusik maka pengkarya menggunakan tangga nada diatonis. Karya ini menggunakan nada dasar B berarti dalam tangga nada diatonis B = Do, maka dalam hal ini tangga nada diatonis Do = B, Re = C#, Mi = D#, Fa = E, Sol = F#, La = G#, Si = A#.



Gambar 1.
 Skema alur karya *Satya Sangkara*

Keterangan :

Bagian 1 : A = Deskripsi Karya

: B = Latar Belakang Jaka Umbaran
Bagian 2 : A = Petualangan
Bagian 3 : A = Permohonan
: B = Mendapat Ilmu Kanuragan
Bagian 4 : A = Asmara
Bagian 5 : A = Perang
: B = Raja

Bagian – bagian tersebut merangsang pengkarya untuk menentukan bentuk atau wujud komposisi musik *Satya Sangkar* terdiri dari lima bagian yaitu bagian I, II introduksi, bagian III, IV merupakan isi, dan bagian V yaitu akhir. Elemen-elemen musik yang terdapat pada bentuk atau wujud komposisi musik *Satya Sangkara* terdiri dari lima bagian yaitu bagian I, II introduksi, bagian III, IV merupakan isi, dan bagian V yaitu akhir. Elemen-elemen musik yang terdapat pada setiap bagian memiliki cerita, maksud, tujuan dan harapan berdasarkan rumusan ide dari penulis. Elemen-elemen tersebut digambarkan melalui gambaran terhadap suasana dalam tiap-tiap bagian musik *Satya Sangkara* ini. Setiap bagian musik terdiri dari susunan motif melodi dalam tahap eksplorasi yang telah mengalami berbagai bentuk improvisasi dan variasi dengan mempertimbangkan dinamika, tempo, harmoni, timbre, ritme, dan melodi Susunan mengenai elemen-elemen dan unsur-unsur musik tersebut menjadi satu kesatuan dalam

proses penggarapan komposisi musik *Satya Sangkara*.

Pada bagian I penulis membuat musik termotivasi dari penggambaran kisah Menak Jingga sebagai Jaka Umbaran dan di iringi doa doa pamuji. Pada bagian ini penulis akan menggambarkan suasana sakral dan agung yang digambarkan dengan vokal-vokal etnis banyuwangi dan doa umat Hindu. Bagian ini juga menyanyikan mantra yang berisi tentang permohonan serta harapan. Bagian II menceritakan tentang seorang pemuda yang hidup di desa dan selalu mengembara guna untuk mencari kesaktian. Penulis menggambarkan dengan alunan syair lagu yang mendukung, dengandukung ritmis yang kadang kala cepat dan lambat, dan memberi kesan agar tidak monoton. Bagian III penulis ingin menggambarkan suasana sang pemuda di kala berlatih ilmu kesaktian, dengan ke gigihannya dalam berlatih ilmu sangat banyak rintangan yang dilaluinya. Proses musikalisasi menggambarkan suasana tenang syahdu dengan diiringi oleh alunan

musik yang pelan dan didukung oleh alunan vokal bersama oleh parapemain serta vokal solo sehingga suasana yang di harapkan bisa terbentuk. Bagian IV penulis akan menggambarkan suasana asmara sang Jaka Umbaran dengan Ratu Ayu Kenconowungu.

Pada ceritanya Ratu Ayu Kenconowungu mengadakan sayembara guna mengalahkan Kebo Marcuet, hal ini membuka pandangan penulis karena Kebo Marcuet melukai batin sang ratu sehingga sang ratu merana dan mengadakan sayembara. Melihat sang ratu merana Jaka Umbaran pun tidak terima dan ingin membalaskan dendam sang ratu, serta timbul benih cinta dalam hati sang Jaka karena parasnya yang cantik jelita. Penulis menggunakan ritme yang dominan $\frac{3}{4}$ guna mendukung suasana romantis serta tentunya di dukung vokal Bersama dan vokal solo.

Pada bagian V atau akhir suasana tegang ketika pada saat semua orang sudah mengikuti sayembara tetapi kebo marcuet tidak terkalahkan hanya tersisa Jaka Umbaran sang pemuda desa yang membela hati Kenconowungu, sehingga perang antara Jaka Umbaran dengan Kebo Macuet berlangsung sengit dan berimbang, setelah lamanya berperang Jaka umbaran akhirnya memenangkan pertarungan tetapi Jaka Umbaran sedih, karena ia tak tampan lagi sehingga sang ratu menolaknya di jadikan

sebagai suaminya. Akan tetapi ia tetap tegar dan akhirnya memimpin kerajaan blambangan dengan sepenuh hati, karena mandat yang di berikan sang ratu kepadanya. Suasana yang di tonjolkan haru dengan di dukung instrumental piano serta vokal Bersama menggambarkan rakyat mengakui kebaikan raja serta keagunganraja yang bergelar Menak Jingga.

1. Dinamika

Garapan karya musik *Satya Sangkara* ibarat sebuah cerita yang di dalamnya terdapat gambaran atau adegan dalam tiap bagiannya. Mengenai penggambaran suasanannya tersebut agar emosi musikal bisa dirasakan oleh penonton, penulis menggunakan dinamika dalam komposisi *Satya Sangkara* terdiri dari keras, lembut, agak keras, lebih lembut. berangsur-angsur keras.

Bagian I komposisi ini dimulai dengan permainan vokal yang berdurasi kurang lebih 4 menit. Grafik dinamika dimulai dengan dinamika lembut padamenit pertama sampai menit ke empat. Padabagian transisi ke bagian selanjutnya dinamika berangsur keras diiringi vokal bersama dan masuk ke bagian II. Bagian II tepat pada menit ke empat sampai ke tujuh dimana dinamika berangsur lembut untuk mengiri vokal solo. Pada permainan vokal di menit

ke empat hingga akhir bagian introduksi, terdapat kontras mengenai dinamika yang tampak pada pembagian mengenai dinamika keras yang berangsur-angsur lembut maupun kebalikannya. Bagian III merupakan bagian permainan instrument Bersama – sama yang berdurasi kurang lebih 6 menit. Pergerakan dinamika pada menit pertama sampai menit ke empat bagian ini agak keras setelah peralihan suasana dari bagian introduksi. Pada 1 menit sebelum berubah masuk pada bagian II, dinamika bergerak naik mengikuti perubahan suasana dari lembut ke keras disini menggambarkan *Jaka Umbaran* memulai petualangannya mencari ilmu kanuragan. Bagian IV merupakan motivasi dari penggambaran romantis maka pergerakan grafik yang dipilih yaitu berangsur – angsur lembut dengan durasi kurang lebih 8 menit. Namun, pada menit-menit akhir bagian III ini grafik dinamika berangsur – angsur keras ke lembut yang bertujuan untuk memuculkan suasana yang tidak terkesan monoton. Bagian V berdurasi kurang lebih 4 menit merupakan pembalikan terhadap grafik dinamika pada bagian III. Dimana dinamika yang digunakan pada bagian ini di mulai dengan dinamika yang keras, kemudian di akhiri dengan dinamika yang lembut bahkan lirih. Pada bagian akhir ini, penulis mencoba memainkan pergerakan dinamika secara *fade*

out.

2. Tempo

Tempo yang digunakan dalam komposisi musik *Satya Sangkara* yaitu terdiri dari tempo lambat, cepat, dan sedang. Penentuan tempo dalam penerapannya pada tiap-tiap bagian disesuaikan dengan kebutuhan dan ide garap dinamika, melodi, ritmis pada garapan musik *Satya Sangkara* tersebut. Pada bagian I dan bagian II menggunakan tempo lambat. Pada bagian III menggunakan tempo cepat. Pada bagian IV dan bagian V menggunakan tempo sedang. Penentuan penggunaan tempo dalam tiap bagian tidak dapat dipungkiri bahwa kapan saja tempo dapat berubah sesuai dengan kesepakatan para player mengenai pencapaian melodi ataupun ritmis yang cepat dengan menggunakan tempo yang cepat maupun sebaliknya. Adapun tempo yang penulis gunakan menggunakan istilah karawitan jawa dengan istilah *sumuk*. Istilah tersebut dipilih karena pada *sumukan* di karawitan jawa terjadi sesuai dengan kesepakatan bersama tanpa ada kode terhadap instrumen mana yang memulai untuk mengakhiri kapan satumotiv berakhir.

3. Timbre

Timbre yang dimaksud yaitu warna suara yang terdapat pada media yang

digunakan dalam komposisi musik *Satya Sangkara*. Instrumen yang digunakan yaitu saron, demung, bonang, triangle, gong, kempul, kendang, multiple, bass, keyboard, gitar, dan dengan pemukul yang berbeda beda seperti karet, kayu, sehingga warna suara yang dihasilkan tentunya memberi sentuhan dan warna suara yang berbeda dalam sajian komposisi musik *Satya Sangkara*.

4. Harmoni

Dalam garapan musik *Satya Sangkara* pengolahan harmonisasi dibagimenjadi dua yaitu, pengolahan harmoni dalam instrumen dan pengolahan harmoni untuk vokal. Pengolahan harmoni dalam instrumen menggunakan istilah dalam karawitan jawa yaitu teknik *gembyang* dan *kempyung*. Pengolahan teknik *gembyang* dimainkan dengan jarak nada 1 oktaf seperti contoh nada 1 (do) dengan nada 1 (do tinggi) di mainkan secara bersamaan, sedangkan pengolahan teknik *kempyung* dengan cara memainkan nada 5 (sol) dan 7 (si) atau dengan nada diatonis 2 (re) dan 4 (fa).

Pengolahan harmoni pada vokal menggunakan teori musik barat untuk pembagian wilayah suara yang berhubungan *chord*. Seperti nada 1 (do), 3 (mi), 5 (sol) dan 2 (re), 4 (fa), 6 (la) yang kemudian diaplikasikan dengan vokal. Penulis menggunakan istilah akord karena sebagian

besar lagu – lagu rakyat dalam bentuk aslinya hanya mempunyai melodi saja dan tanpa akord. Karena akord merupakan elemen struktural yang penting, bagaimanapun penambahan harmoni merupakan salah satu cara untuk memberi kekuatan tersendiri terhadap musik. Pengolahan akor yang banyak digunakan dalam komposisi musik *Satya Sangkara* yaitu dengan menggunakan akord mayor dan minor. Hal ini dikarenakan dalam penggarapan musik tersebut penulis mencoba untuk membuat

5. Ritme

Penulis membuat ritme yang bervariasi agar ritme yang dimainkan tidak monoton dan menghindari rasa jenuh bagi pendengar. Dalam garapan musik ini terdapat beberapa repetisi ritmis dan melodi yang dimainkan, untuk mencegah rasa monoton tersebut penulis mencoba menggunakan ritme dalam garapan musik ini terdiri dari beberapa sukat yaitu sukat 4/4 dan 3/4.

6. Melodi

Melodi yang dimainkan dalam komposisi ini menggunakan pola melodi yang bersumber pada motif permainan karawitan banyuwangi yang telah dikembangkan oleh penulis. Pada vokal menggunakan melodi

cengkok Banyuwangi, dan Jawa, dimana cengkokvokal tersebut terletak awal, tengah dan ending komposisi. Pengolahan melodi pada bagian komposisi musik ini banyak menggunakan variasi melodi. Variasi-variasi tersebut dibentuk dengan menentukan melodi pokok yang kemudian menggunakan metode *filler* (isian), *elise* (menghilangkan beberapa melodi pokok), *Augmentasi* (pelebaran mengenai ritmis melodi), *Diminusi* (penyempitan ritmis melodi). Terdapat pula pengulangan melodi pokok dalam tiap-tiap bagian musik yang dijadikan tema dalam melodi secara keseluruhan dalam garapan musik tersebut. Tema tersebut kemudian diolah dengan menambahkan maupun mengganti ornamen-ornamen dengan unsur-unsur musik lainnya.

D. Simpulan

Satya Sangkara merupakan indeks dari sebuah fenomena perbedaan interpretasi tradisi lisan mengenai Minak Jingga yang berada dalam aktifitas masyarakat, perbedaan interpretasi mengenai ketokohan menjadi sebuah perbedaan penilaian yang berkembang terhadap masyarakat, perbedaan sudut pandang bukan menjadi sebuah perbedaan, tetapi akar landasan mengenai interpretasi atau acuan obyek

terhadap penilaian tokoh yang harus diuraikan dalam berbagai perspektif keilmuan. Tradisi lisan yang berkembang di Bayuwangi mengenai tokoh Minak Jingga yang digambarkan sebagai sosok muda yang bernama Jaka Umbaran dengan rupa tampan dan sikap gagah menjadi berubah penampilan fisiknya demi membela kehormatan Ratu dan wilayah kerajaan wajib diketahui oleh generasi muda sekarang ini, terutama tentang fakta-fakta lisan yang harus disampaikan sehingga mereduksi multitafsir yang berbeda dari berbagai sudut pandang.

Karya musik Satya Sangkara bertujuan untuk memberikan sebuah solusi berupa interpretasi nilai intramusikal dan ekstramusikal sebagai wujud gambaran mengenai tradisi lisan tentang minak Jingga yang berkembang di Bayuwangi, dimana perjuangan Jaka Umbaran yang terkenal gagah rupawan rela berkorban demi ketentraman kerajaan. Ketika manusia memandang dari sudut mana ia pandang buruk belum tentu manusia lain memandang sama. Seperti halnya figur *Menak Jingga*, bagi masyarakatnya ia adalah sosok orang yang penuh perjuangan, sosok yang penuh cinta kasih terhadap rakyatnya hingga sekarang ia masih terasa kebaikan dimata rakyatnya, serta menjadi pedoman akan perjuangan di bumi Blambangan.

E. Daftar Pustaka

- Abrar, Obeid Ijlal. Menak Jingga Sebagai sumber Inspirasi Karya Musik Satya Sangkara. Skripsi S1 Program Studi Etnomusikologi FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2021.
- Ary, N. W., & Ketut, S. (2015). Bunyi Ngumbang Ngisep Gender Wayang Bali Dalam Kajian Semiotika. *Mudra*, 30(1),1-7.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baone, Pono. 2003 *Kamus Musik* Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell. 2002. *Research Design: Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Method* Edisi Ketiga Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alib Wabana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Djohan. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Pintar.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Aspek –Aspek Dasar Koreografi*. Terj. Y. Sumandiyo, Hadi. Yogyakarta :Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Hadi, Y. Sumandiyo
- Margana, Sri. 2010. *Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Mcdermott, Vincent. 2013 *Imagi-Nation Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Sant Keshavadaa, Sadguru. 2000 *Gayatri, Semedi Mahatinggi*. Denpasar : PT Pustaka Manik Geni.
- Saragih, Winnardo. 2008. *Misi Musik*. Yogyakarta: ANDI.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta.
- Narasumber**
- Hartono, 65 tahun, juru kunci petilasan Umpak Songo Menak Jingga, Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
- Slamet Ari Wibowo, 30 tahun pengamat seni budaya, Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
- Sutaji, 60, tahun ketua padepokan seni dewi sekartaji, Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Bayuwangi Jawa Timur.

